

## **Pelanggaran Maksim dan Implikatur antara Pria dan Wanita dalam Masa Penjajakan: Kajian Pragmatik**

**Fatimah Azzahra**

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: fatimahazzahra@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aims to analyze the violation of conversational maxims and implicatures that occur between men and women during the exploration period, using a pragmatic approach. The method used is descriptive qualitative with documentary study data collection techniques through conversation analysis on social media. The results of the study indicate that violations of the quantity maxim often occur, where one party provides too little or too much information. Violations of the maxims of relevance and manner are also found when the information conveyed is irrelevant or conveyed indirectly to maintain politeness or hide feelings. Violations of the maxim of quality are the least common because most of the information is considered true. Implicatures resulting from violations of maxims affect the dynamics of communication, both by creating ambiguity and deepening relationships through implied meanings. Men more often violate the maxim of relevance with direct and brief responses, while women are more likely to obey the maxim of relevance but violate the maxim of manners to maintain emotional relationships. These findings suggest that men use communication to achieve practical goals, while women focus more on building and maintaining social relationships. Violations of maxims and implicatures during the exploration period are communication strategies that can strengthen or test the dynamics of interpersonal relationships.*

**Keywords:** *Violation of Maxims, Implicature, Men, Women*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pelanggaran maksim percakapan dan implikatur yang terjadi antara pria dan wanita selama masa penjajakan, menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumenter melalui analisis percakapan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas sering terjadi, di mana salah satu pihak memberikan informasi yang terlalu sedikit atau berlebihan. Pelanggaran maksim relevansi dan cara juga ditemukan ketika informasi yang disampaikan tidak relevan atau disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga kesopanan atau menyembunyikan perasaan. Pelanggaran maksim kualitas paling jarang terjadi karena sebagian besar informasi dianggap benar. Implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim memengaruhi dinamika komunikasi, baik dengan menciptakan ketidakjelasan maupun memperdalam hubungan melalui makna tersirat. Pria lebih sering melanggar maksim relevansi dengan tanggapan yang langsung dan singkat, sementara wanita lebih cenderung mematuhi maksim relevansi namun melanggar maksim cara untuk menjaga hubungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pria menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan praktis, sedangkan wanita lebih berfokus pada membangun dan memelihara hubungan sosial. Pelanggaran maksim dan implikatur dalam masa penjajakan menjadi strategi komunikasi yang dapat memperkuat atau menguji dinamika hubungan interpersonal.

**Kata kunci:** *Pelanggaran Maksim, Implikatur, Pria, Wanita*

### **1. PENDAHULUAN**

Komunikasi interpersonal mencakup pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara individu. Proses ini memerlukan keterampilan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengekspresikan pikiran dan emosi secara efektif, serta menjaga hubungan yang sehat. Dengan keterampilan ini,

komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan bermakna (Rakhmaniar, 2024). Komunikasi interpersonal antara pria dan wanita sering kali menjadi subjek yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks hubungan romantis. Salah satu tahap penting dalam hubungan tersebut adalah masa penjajakan, ketika dua individu mulai mengenal satu sama lain secara lebih mendalam dan membangun fondasi interaksi yang mungkin mengarah pada hubungan lebih serius. Pada masa ini, komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan ekspektasi, serta dalam menavigasi dinamika hubungan.

Dalam komunikasi sehari-hari, tidak jarang terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi yang seharusnya mengatur percakapan agar efektif dan kooperatif. Teori Implikatur percakapan dari Grice (1975) menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis bagaimana penutur menyampaikan makna secara tersirat melalui pelanggaran maksim-maksim percakapan, seperti maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran ini, jika dilakukan secara sengaja dapat menghasilkan implikatur atau makna tersirat yang menjadi bagian penting dalam memahami interaksi antara pria dan wanita selama masa penjajakan.

Perbedaan gender dalam penggunaan bahasa juga menjadi fokus dalam penelitian pragmatik. Menurut Juliano (2015), sebagaimana dikutip dalam Harahap dan Adeni (2021), komunikasi antara pria dan wanita dapat diibaratkan sebagai komunikasi lintas budaya, yang sering kali membingungkan seperti halnya dua orang yang berbicara dalam bahasa berbeda dari dua negara. Pria dan wanita sering kali menggunakan bahasa dengan maksud dan tujuan yang berlawanan. Pria sering kali menggunakan bahasa untuk membangun status dan mencapai tujuan, sedangkan wanita cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dan memperkuat koneksi sosial. Perbedaan ini sering memengaruhi cara mereka melanggar atau mengikuti maksim-maksim percakapan dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam konteks penjajakan.

Kajian pragmatik tentang pelanggaran maksim dan implikatur dalam masa penjajakan sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi antara pria dan wanita. Dalam Sulistyono (2013), pragmatik dapat dijelaskan melalui pernyataan berikut (1) *pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding*, dan (2) *pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with contexts in which they would be appropriate* (Levinson 1983: 21, 24). Pragmatik juga dapat diartikan sebagai kajian ilmu bahasa yang mempelajari wacana dan makna penutur, dengan tujuan menguraikan aspek-aspek makna dalam pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulis (Septiadi, dkk. 2021). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua pihak menggunakan pelanggaran maksim untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan tersirat, serta bagaimana pelanggaran tersebut dapat mencerminkan perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita. Dalam konteks penjajakan, implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim dapat memiliki peran penting dalam memengaruhi jalannya interaksi, baik itu untuk memperkuat hubungan, menghindari ketidaknyamanan, atau bahkan menguji ketertarikan satu sama lain.

Meski pelanggaran maksim sering kali dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerjasama Grice, dalam situasi interpersonal seperti masa penjajakan, pelanggaran ini bisa menjadi strategi komunikasi yang disengaja. Pria dan wanita mungkin menggunakan pelanggaran maksim sebagai cara untuk menjaga kesopanan, menghindari konfrontasi, atau menyampaikan maksud secara lebih halus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada pelanggaran sebagai kegagalan dalam komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang strategis untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih mendalam.

Dalam konteks masa penjajakan, menarik untuk menganalisis bagaimana pelanggaran maksim percakapan terjadi antara pria dan wanita serta bagaimana pelanggaran ini memengaruhi dinamika komunikasi mereka. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan, khususnya maksim, dapat menghasilkan implikatur yang bervariasi, dan hal ini berperan dalam membentuk pemahaman serta respons dalam komunikasi. Selain itu, perlu dilihat apakah terdapat perbedaan dalam cara pria dan wanita melanggar maksim dan menggunakan implikatur dalam percakapan selama masa penjajakan, serta bagaimana perbedaan tersebut berdampak pada interaksi mereka.

Penelitian sebelumnya yang relevan ditulis oleh Gani, dkk. pada tahun 2024. Judul dari penelitian tersebut adalah Pelanggaran Maksim dan Implikatur dalam Percakapan Gojek Online dengan Pelanggan melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). Berdasarkan hasil kajian penelitian ini pada data pertama gojek online dan pelanggan melanggar maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi, sedangkan data kedua percakapan gojek dan pelanggan menggunakan maksim kualitas, kuantitas dan relevansi karena tidak berlebihan, data ketiga percakapan dari pelanggan tersebut menggunakan maksim kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi karena jawabannya sesuai pertanyaan, tidak menambah ataupun mengurangi, sedangkan data ke empat menggunakan maksim kualitas, kuantitas, dan cara karena sesuai dengan lokasi tempat pelanggan. Pelanggaran maksim dan implikatur dalam komunikasi antara gojek dan pelanggan dapat mengganggu kelancaran komunikasi mereka, maka perlu antara penutur dan mitra tutur harus memahami maksim dalam berkomunikasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelanggaran maksim dan implikatur dalam komunikasi interpersonal, khususnya pada masa penajakan antara pria dan wanita. Metode ini memungkinkan analisis yang mendetail terhadap percakapan, dengan fokus pada pelanggaran maksim percakapan serta implikatur yang muncul sebagai akibatnya. Data yang dianalisis berupa dokumentasi percakapan, yang memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi makna tersirat di balik kata-kata dan respons para partisipan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang merupakan hasil dari intervensi manusia, dengan fokus pada karakteristik, hubungan antar aktivitas, dan kualitasnya. Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang dipakai oleh peneliti untuk berbagai penelitian yang bertujuan mendeskripsikan temuan-temuan penelitian. Jenis penelitian ini sering kali digunakan saat peneliti ingin meneliti dan menganalisis suatu masalah penelitian secara lebih mendalam, yang kemudian diuraikan melalui analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Roosinda, dkk, 2021).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Mengacu pada jurnal artikel Nilamsari (2014), yang mengutip Bungin (2008:122), disebutkan bahwa bahan dokumen berbeda secara bertahap dengan literatur. Literatur merujuk pada bahan-bahan yang telah diterbitkan, sedangkan dokumen adalah informasi yang telah disimpan atau didokumentasikan untuk digunakan sebagai referensi. Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Bungin, 2008:122), bahan-bahan dokumen dapat mencakup berbagai sumber, seperti ortobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman atau rakyat, foto, rekaman suara, mikrofilm, disk, compact disk, data di server atau flashdisk, serta data yang disimpan di situs web, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori Grice tentang Maksim Percakapan dan Implikatur Percakapan. Pendekatan ini menyoroti bagaimana pelanggaran terhadap maksim-maksim percakapan, seperti; maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara terjadi dalam interaksi, serta bagaimana pelanggaran ini memengaruhi pemahaman para partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis implikatur, yang berfokus pada identifikasi dan evaluasi makna tersirat yang muncul dari pelanggaran maksim. Teknik ini membantu peneliti memahami bagaimana pelanggaran tersebut menghasilkan interpretasi yang berbeda di antara peserta percakapan, serta bagaimana implikatur yang dihasilkan memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan antara pria dan wanita selama masa penajakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Grice untuk mengidentifikasi pelanggaran maksim dan implikatur pada percakapan pria dan wanita melalui fitur chat di media sosial. Adapun maksim yang digunakan sebagai acuan, yaitu (1) maksim kuantitas yang merupakan tindakan menghendaki para penutur agar mampu memberikan informasi yang cukup, singkat, dan relatif memadai. Informasi yang didapatkan kawan bicara tidak lebih dan tidak kurang, (2) maksim kualitas sebagai suatu

tindakan menghendaki penutur supaya dapat atau mampu merealisasikan suatu informasi yang nyata dan benar, tentu hal ini akan berlandaskan beberapa fakta yang sebenarnya serta dengan bukti yang jelas, (3) maksim relevansi tentang maksim yang menghendaki informasi yang disampaikan supaya baik oleh penutur maupun mitra tutur mempunyai relevansi dengan pokok percakapan, dan (4) maksim cara merupakan maksim yang menghendaki penutur maupun mitra tutur atau peserta percakapan bertutur secara to the point, gamblang, tidak ambigu, runtut, dan rapi (Septiadi, dkk.

2021), sedangkan makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal (Ihsan, 2011; Siboro, 2022).

Berikut adalah pemaparan hasil kajian mengenai pelanggaran maksim dan implikatur percakapan antara pria dan wanita dalam masa penajakan. Data percakapan diambil dari tangkapan layar *direct message* di Instagram dan *personal chat* WhatsApp secara acak. Pemilihan data dilakukan sesuai kebutuhan penelitian.



**Gambar 1.** Percakapan antara pria dan wanita mengenai peringatan jangan lupa berolahraga.

**Konteks:** Percakapan antara pria dan wanita terjadi pada tanggal 24 Mei pukul 18:45, di mana pria mengingatkan wanita untuk tidak melupakan kegiatan olahraga. Dalam komunikasi tersebut, pria menggunakan bahasa Jawa pada beberapa kata.

**Pria:** Wkwk okay mba jo lali olahraga

**Implikatur:** Dalam tangkapan layar tersebut, pria mengingatkan wanita untuk tidak lupa berolahraga dengan menggunakan bahasa Jawa. Pernyataan ini memenuhi semua maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dengan demikian, komunikasinya jelas dan mudah dipahami.

**Wanita:** Siap dok, bareng po? Wkwk

**Implikatur:** Wanita menuruti peringatan dari sang pria sekaligus memberikan ajakan untuk olahraga bersama sembari menambahkan kalimat "wkwk" sebagai tanda tertawa dalam sebuah percakapan secara online. Kalimat ini tidak mematuhi maksim kuantitas. Seharusnya, wanita cukup menjawab "siap dok" tanpa kembali memberikan ajakan sembari menambahkan tanda tertawa "bareng po? Wkwk" karena sudah memberikan kontribusi yang berlebihan dari yang dibutuhkan.

**Pria:** G bisa ngimbang stamina mu nti aku mba 🙄🙄

**Implikatur:** Pria menolak ajakan wanita tanpa mengucapkan kata yang menunjukkan penolakan, seperti: tidak, jangan, dsb. Respon dari pria melanggar maksim relevansi dan cara. Pria melanggar maksim cara karena tidak memberikan ekspresi yang jelas dan ambigu sehingga mengakibatkan jawaban tersebut melanggar maksim relevansi yang tidak menunjukkan pernyataan sesuai konteks dari ajakan wanita.

**Wanita:** Hahaha tua banget ya dok 🙄🙄

**Implikatur:** Wanita membalas pernyataan pria dengan menggunakan kata tertawa "Hahaha." Respons ini melanggar maksim kuantitas karena menambahkan pernyataan yang tidak diperlukan. Penggunaan tawa dalam balasan tersebut dapat dianggap tidak relevan dalam konteks percakapan.

**Pria:** Iya akune sing tua iki 🙄🙄

**Implikatur:** Pria menjawab menggunakan bahasa Jawa yang artinya "Iya aku-nya yang tua ini". Kalimat tersebut mematuhi aturan relevansi dan cara karena menjawab pernyataan wanita dengan jelas, tidak ambigu, dan sesuai konteks. Namun melanggar maksim kuantitas karena seharusnya pria cukup menjawab dengan kata "Iya" untuk memperjelas pernyataan wanita. Selain itu, pria juga melanggar maksim kualitas karena tidak terdapat data yang dapat membuktikan bahwa pria tersebut sudah tua.



**Gambar 2.** Keluhan pria yang perasaan sukanya tidak mendapat respon dari wanita.

**Konteks:** Seorang pria mengungkapkan keluhan bahwa ia telah menyukai wanita yang terlibat dalam percakapan tersebut selama lebih dari satu tahun. Namun, dari pernyataannya, terungkap bahwa wanita tersebut tidak memberikan respon terhadap perasaan sukanya.

**Pria:** 1 tahun lebih suka kamu tapi tanpa dilirik sedikitpun sama kamu ❖❖ **Implikatur:** Dalam tangkapan layar tersebut, pria menyampaikan keluhan mengenai perasaan suka yang telah ia rasakan selama lebih dari satu tahun tanpa mendapatkan balasan. Pernyataan ini memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara karena informasi yang diberikan jelas dan mudah dimengerti. Dengan demikian, komunikasi tersebut efektif dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

**Wanita:** Salah mulu hmm. Kamu ki yo suka sama banyak orang og.

**Implikatur:** Wanita merespons keluhan pria dengan melanggar maksim kuantitas karena dia tidak memberikan penyangkalan atau penerimaan terhadap pernyataan tersebut. Di samping itu, wanita juga melanggar maksim kualitas melalui kalimat "Kamu ki yo suka sama banyak orang og," yang berarti "Kamu ini suka dengan banyak orang, kok," tanpa menyertakan argumen atau alasan yang solid untuk mendukung pernyataannya. Hal ini membuat responnya terasa kurang meyakinkan dan informatif.

**Pria:** Korban pitnah.

**Implikatur:** Akibat pelanggaran maksim yang dilakukan oleh wanita, pria merasa tertuduh dengan pernyataan "Korban pitnah." Artinya, pria tersebut merasa difitnah atau dituduh secara tidak benar oleh wanita. Kalimat ini melanggar maksim kuantitas dan cara karena tidak memberikan informasi yang memadai dan dapat membingungkan lawan bicara. Tanpa konteks tambahan, kalimat ini bisa dianggap tidak cukup informatif untuk komunikasi yang efektif.



**Gambar 3.** Percakapan antara pria dan wanita mengenai makan siang.

**Konteks:** Seorang wanita yang bertanya mengenai menu makan siang dari pria tersebut.

**Wanita:** Km makan ap bg

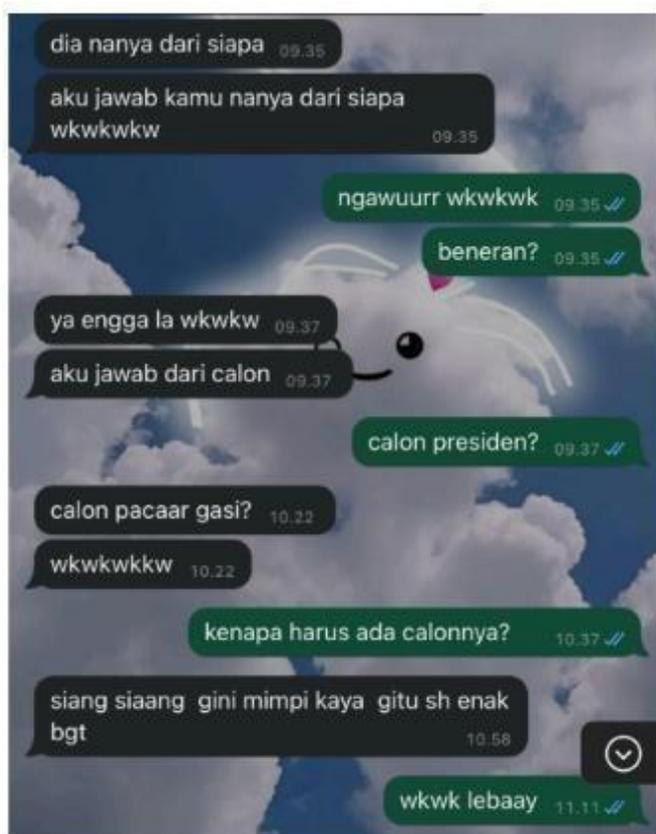
**Implikatur:** Dalam tangkapan layar tersebut, wanita bertanya kepada pria, "Km makan ap bg," yang berarti "Kamu makan apa, bang?" Melalui kalimat ini, wanita ingin menanyakan menu makanan kepada pria. Pernyataan ini melanggar maksim cara karena wanita tidak menggunakan tanda tanya, sehingga kalimat tersebut tidak jelas sebagai sebuah pertanyaan.

**Pria:** Bawa makan

**Implikatur:** Pria menjawab pertanyaan wanita dengan mengatakan "Bawa makan," yang berarti dia membawa makanan. Pernyataan ini melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi yang sesuai dengan maksud pertanyaan wanita. Selain itu, jawaban tersebut juga melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Jawaban ini juga melanggar maksim cara karena disampaikan secara tidak langsung dan bertele-tele.

**Wanita:** Bukan. Maksudnya menu nya apaaa kak

**Implikatur:** Kalimat yang diberikan oleh wanita memberikan penjelasan ulang mengenai maksud dari pertanyaan sebelumnya. Wanita mengulangi pertanyaan tersebut dengan harapan bahwa tujuan dari pertanyaannya dapat tercapai. Kalimat tersebut sudah memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.



**Gambar 4.** Percakapan antara pria dan wanita yang bersifat humoris.

**Konteks:** Percakapan antara pria dan wanita yang sedang terlibat dalam interaksi bersifat humoris.

**Pria:** Dia nanya dari siapa. Aku jawab kamu nanya dari siapa wkwkwkw **Implikatur:** Menurut tangkapan layar, pria menceritakan kepada wanita bahwa seseorang bertanya tentang asal usul suatu hal. Namun, jawaban pria melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, pria juga melanggar maksim cara karena memberikan jawaban yang bertele-tele. **Wanita:** Ngawuurr wkwkwk. Beneran?

**Implikatur:** Respons wanita mencerminkan ketidakpercayaannya terhadap informasi yang disampaikan pria. Dalam tanggapannya, wanita telah mematuhi semua maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hal ini menunjukkan bahwa dia berusaha untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif.

**Pria:** Ya engga la wkwkw. Aku jawab dari calon.

**Implikatur:** Pria membantah respons wanita dan menambahkan informasi dengan menyatakan, "Aku jawab dari calon." Pernyataan ini melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi

yang tidak diminta oleh wanita. Akibatnya, hal ini menciptakan informasi yang berlebihan dan dapat menyebabkan kebingungan.

**Wanita:** Calon presiden?

**Implikatur:** Wanita memberikan respons dengan pertanyaan "Calon presiden?" yang dimaksudkan sebagai balasan humoris. Namun, pertanyaan tersebut melanggar maksim cara karena tidak disampaikan dengan jelas. Agar lebih tepat, wanita seharusnya hanya bertanya "Calon apa?" untuk mendapatkan jawaban yang lebih langsung dari pria.

**Pria:** Calon pacaar gasi? Wkwkwkkw

**Implikatur:** Pria menanggapi pertanyaan wanita dengan mengajukan pertanyaan balik. Tindakan ini melanggar maksim kuantitas karena pria tidak memberikan jawaban langsung dalam bentuk pernyataan. Selain itu, pria juga melanggar maksim cara karena responnya terkesan berbelit-belit.

**Wanita:** Kenapa harus ada calonnya?

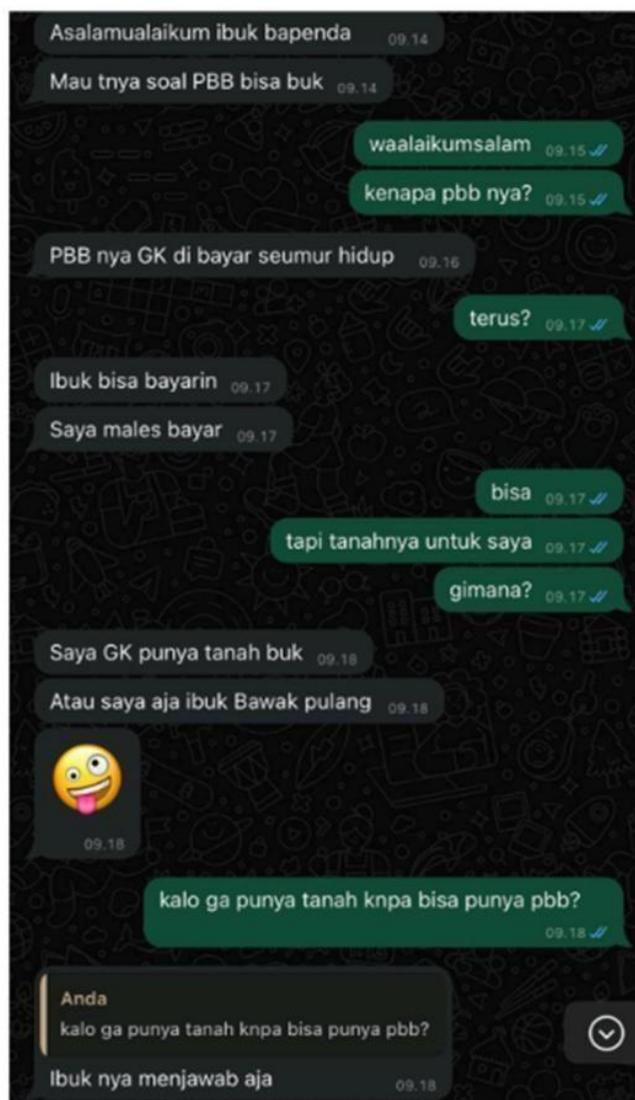
**Implikatur:** Wanita mengajukan pertanyaan balik kepada pria, dengan maksud menegaskan bahwa dirinya adalah pacar pria tersebut, sehingga kata 'calon' yang digunakan oleh pria dianggap tidak diperlukan. Kalimat ini melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan jawaban langsung. Selain itu, kalimat tersebut juga melanggar maksim cara, karena dapat menimbulkan makna yang ambigu.

**Pria:** Siang siaang gini mimpi kaya gitu sh enak bgt

**Implikatur:** Arti dari pesan tersebut adalah pria secara tidak langsung menyatakan ketertarikan atau perasaan suka kepada lawan bicara. Meskipun kalimat tersebut berbentuk candaan atau ungkapan ringan, ada makna tersirat bahwa pembicara mungkin membayangkan atau menginginkan hubungan romantis dengan lawan bicara. Ini bisa dianggap sebagai cara untuk menguji reaksi atau mengungkapkan perasaan tanpa menyatakannya secara langsung. Namun, pernyataan ini melanggar maksim relevansi karena jawaban pria tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan, sehingga juga melanggar maksim cara dengan memberikan respons yang tidak jelas dan berbelit dan menimbulkan ambiguitas.

**Wanita:** Wkwk lebaay

**Implikatur:** Wanita merasa terhibur oleh rayuan pria, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata "Wkwk," yang berarti tertawa. Meskipun demikian, pernyataan ini melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi yang memadai mengenai maksud sebenarnya dari ucapan pria. Hal ini membuat komunikasi menjadi kurang jelas.



**Gambar 5.** Percakapan pria yang sedang menggoda wanita.

**Konteks:** Pria yang sedang menggoda wanita dengan maksud bercanda, tetapi wanita menanggapi dengan serius.

**Pria:** Asalamualaikum ibu bapenda. Mau tnya soal PBB bisa buk.

**Implikatur:** Kalimat ini mencerminkan niat baik pria untuk bertanya, sambil tetap menjaga sikap sopan dan menghormati orang yang diajak bicara, yang dalam konteks ini adalah wanita. Kalimat tersebut melanggar maksim kuantitas dan cara, karena kurang memberikan detail yang diperlukan untuk menjelaskan pertanyaannya dan disampaikan dengan cara yang kurang jelas. Namun, kalimat ini tidak melanggar maksim kualitas dan relevansi.

**Wanita:** Waalaikumsalam. Kenapa pbb nya?

**Implikatur:** Respon dari wanita menunjukkan sikap terbuka untuk berkomunikasi lebih lanjut dan mengharapkan penjelasan yang lebih jelas dari pembicara. Kalimat ini tidak melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Sebaliknya, kalimat ini menunjukkan kesopanan dan keterlibatan dalam diskusi, serta meminta klarifikasi tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip komunikasi yang baik.

**Pria:** PBB nya GK di bayar seumur hidup

**Implikatur:** Pernyataan dari pria mencerminkan keraguan, kritik, atau bahkan humor terkait

dengan pembayaran PBB, sambil tetap menunjukkan kesadaran akan kebijakan perpajakan yang ada. Kalimat ini melanggar maksim kuantitas dan cara, karena kurang memberikan detail yang cukup dan menggunakan singkatan yang bisa menyebabkan ketidakjelasan. Namun, kalimat ini tidak melanggar maksim kualitas dan relevansi, tergantung pada konteks percakapan.

**Wanita:** Terus?

**Implikatur:** Pertanyaan yang dilontarkan oleh wanita mencerminkan keinginan untuk berkomunikasi lebih lanjut dan dapat menunjukkan berbagai nuansa ketertarikan, skeptisisme, atau permintaan informasi tambahan. Meskipun kalimat ini singkat dan jelas, bisa dibayangkan ada pelanggaran ringan pada maksim cara karena bentuk pertanyaannya yang terlalu singkat dapat dianggap kurang informatif. Dalam beberapa konteks, kalimat ini mungkin terasa terlalu umum atau tidak spesifik, sehingga bisa membingungkan pendengar mengenai apa yang diharapkan untuk dilanjutkan.

**Pria:** Ibuk bisa bayarin. Saya males bayar.

**Implikatur:** Arti dari pernyataan pria adalah permintaan untuk bantuan, rasa malas dalam mengambil tanggung jawab, dan kedekatan emosional dengan orang yang disebutkan, serta bisa dibaca dalam konteks humor atau kritik. Pernyataan tersebut sudah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Oleh sebab itu, pernyataan tersebut menjadikan komunikasi lebih efektif dan jelas.

**Wanita:** Bisa. Tapi tanahnya untuk saya. Gimana?

**Implikatur:** Respon dari wanita menunjukkan kesepakatan dengan syarat serta penegasan hak kepemilikan. Selain itu, respon tersebut membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut. Jawaban ini tidak melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

**Pria:** Saya GK punya tanah buk. Atau saya aja ibuk Bawak pulang. ❓❓

**Implikatur:** Kalimat ini menunjukkan penolakan terhadap kepemilikan tanah, menawarkan untuk menyerahkan tanggung jawab, dan mencerminkan nuansa humor yang menunjukkan kedekatan emosional dengan wanita. Namun, kalimat ini tidak memberikan informasi yang cukup mengenai situasi yang dihadapi sehingga melanggar maksim kuantitas. Bagian pertama jelas menyatakan bahwa pembicara tidak memiliki tanah, tetapi bagian kedua ("Atau saya aja ibuk Bawak pulang") terasa kurang jelas dan dapat dianggap tidak relevan tanpa konteks tambahan sehingga juga dapat melanggar maksim relevansi. Selain itu, bagian kedua mungkin tidak berhubungan dengan konteks awal, terutama jika tidak ada penjelasan sebelumnya tentang mengapa pulang menjadi opsi. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan mengenai maksud sebenarnya dari pembicara dan menyebabkan pelanggaran pada maksim cara. Penggunaan singkatan "GK" dan struktur kalimat yang tidak jelas dapat membuat pernyataan ini sulit dipahami, terutama bagi pendengar yang tidak mengenali konteksnya. Meskipun ada elemen humor, ketidakjelasan ini bisa membingungkan audiens.

**Wanita:** Kalo ga punya tanah knpa bisa punya pbb?

**Implikatur:** Pertanyaan wanita mengarah pada pencarian konsistensi antara kepemilikan tanah dan PBB. Selain itu, pertanyaan tersebut mencerminkan keraguan, harapan untuk mendapatkan penjelasan, dan kritik terhadap situasi yang ada. Kalimat ini juga tidak melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

**Pria:** Ibuk nya menjawab aja.

**Implikatur:** Pernyataan pria mencerminkan protes terhadap sikap wanita yang selalu menjawab pertanyaannya dengan serius. Pernyataan tersebut menunjukkan ketidakpuasan atau keinginan untuk suasana yang lebih santai. Selain itu, kalimat ini tidak melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelanggaran maksim percakapan antara pria dan wanita dalam masa penajakan sering terjadi karena kedua belah pihak tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama dalam komunikasi. Pelanggaran maksim kuantitas kerap terjadi ketika salah satu pihak memberikan informasi yang terlalu sedikit atau berlebihan. Selain itu, pelanggaran maksim relevansi dan cara juga sering muncul saat salah satu

pihak menyampaikan informasi yang tidak akurat atau tidak relevan dengan topik pembicaraan, yang dapat disebabkan oleh upaya untuk menjaga kesopanan atau menyembunyikan perasaan sebenarnya. Namun, pelanggaran maksim kualitas paling sedikit terjadi dalam percakapan antara pria dan wanita di dalam masa penajakan.

Implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim dapat memengaruhi dinamika komunikasi dengan menciptakan ketidakjelasan atau kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, pelanggaran maksim menghasilkan makna tersirat yang perlu ditafsirkan oleh lawan bicara, dan jika tidak dipahami dengan tepat, dapat memicu ketidakpastian atau salah interpretasi. Namun, pelanggaran ini juga bisa digunakan sebagai strategi untuk menguji respons emosional, memperhalus kritik, atau menunjukkan rasa tertarik secara tidak langsung, sehingga bisa memperdalam hubungan komunikasi di masa penajakan.

Pria dan wanita sama-sama sering melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang singkat dan langsung. Mereka juga cenderung melanggar maksim cara untuk menjaga nuansa emosional dan kehati-hatian dalam komunikasi. Namun, terdapat perbedaan dalam cara pelanggaran dan penggunaan implikatur antara keduanya selama masa penajakan. Berdasarkan lima data yang dianalisis, pria lebih sering melanggar maksim relevansi, sementara wanita cenderung lebih mematuhi maksim tersebut. Implikatur dari pelanggaran ini menunjukkan bahwa pria lebih fokus pada pencapaian tujuan praktis dalam percakapan, sedangkan wanita lebih mengutamakan membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gani, R. H., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244-258.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.
- Cummings, L., & Setiawati, E. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kota Bandung. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 239-249.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.
- Septiadi, H. N., Rozy, F. F., & Abdullah, A. R. (2021, November). Implikatur Percakapan Pada Cerpen Meminjam Anak Malang Karya Adi Zam Zam. In *Prosiding Seminar Nasional Wijayakusuma National Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 10-16).